

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Apendisitis merupakan peradangan yang diakibatkan infeksi pada bagian usus buntu atau lebih dikenal pada bagian umbai cacing. Infeksi yang terjadi ini dapat mengakibatkan peradangan akut sehingga segera memerlukan tindakan pembedahan untuk mencegah terjadinya komplikasi (Hidayat, 2020).

Apendisitis adalah proses peradangan disebabkan dari adanya infeksi pada bagian usus buntu diakibatkan oleh sumbatan berasal dari endapan sisa makanan yang tidak dapat dicerna dan dikeluarkan melalui apendiks, fekalit dan hiperplasia folikel limfoid. Semakin lama kejadian tidak ditangani menyebabkan terjadinya komplikasi berupa indikasi perforasi (Mirantika dkk, 2021).

Apendisitis merupakan penyebab peradangan akut paling umum tepatnya di daerah rongga abdomen serta penyebab pembedahan abdomen darurat paling sering (Zachariah, 2015). Kejadian apendisitis mencapai 321 juta kasus tiap tahun di dunia. Data mencatat terdapat 20-35 juta kasus apendisitis di Amerika setiap tahun. 7% masyarakat Amerika menjalani pengangkatan apendik vermiformis dengan insiden 1,1/1000 masyarakat pertahun. Sedangkan di Eropa, prevalensinya mencapai sekitar 16% (Gomes dkk, 2015).

Di Asia Tenggara, Indonesia menempati urutan pertama sebagai angka kejadian apendisitis akut tertinggi dengan prevalensi 0,05%, diikuti oleh Filipina sebesar 0,022% dan Vietnam sebesar 0,02% (Wijaya dkk, 2020). Prevalensi apendisitis akut di Indonesia berkisar 24,9 kasus per 10.000

populasi. Prevalensi tertinggi terjadi pada usia 20-30 tahun. Apendisitis perforasi memiliki prevalensi antara 20-30% dan meningkat menjadi 32-72% pada usia > 60 tahun (Wijaya dkk, 2020). Kejadian apendisitis perforasi bervariasi dari 16-40%, dengan frekuensi lebih tinggi terjadi pada kelompok usia yang lebih muda (40-57%) dan pada pasien usia > 50 tahun (55-70%) apendisitis perforasi dapat menyebabkan berbagai komplikasi. Sepertiga dari kasus apendisitis yang dirujuk ke rumah sakit adalah apendisitis perforasi (Sophia dkk, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh dari studi pendahuluan di RSUD Bangli didapatkan bahwa pasien yang mengalami apendisitis pada tahun 2021 sebanyak 43 kasus dengan tindakan laparotomi sebanyak 9 kasus. Tahun 2022 terjadi peningkatan kasus apendisitis sebanyak 68 kasus dengan tindakan laparotomi sebanyak 12 tahun. Pada tahun 2023 kasus apendisitis di RSUD Bangli semakin meningkat yaitu sebanyak 175 kasus dan dengan tindakan laparotomi sebanyak 33 kasus. Peningkatan kasus apendisitis ini menunjukkan bahwa apendisitis perlu diwaspadai.

Apendisitis perforasi terjadi akibat pecahnya apendiks yang sudah mengalami luka menyebabkan pus yang berada dalam apendiks masuk ke dalam rongga abdomen, sehingga dibutuhkan penanganan segera dengan tindakan pembedahan laparotomi (Erianto dkk, 2020). Laparotomi merupakan prosedur tindakan bedah mayor dengan membuat sayatan pada dinding lapisan abdomen untuk membuka selaput perut bagian dalam sehingga menemukan organ abdomen yang mengalami peradangan atau infeksi. Tindakan ini dilakukan pada masalah kesehatan abdomen yang berat seperti apendisitis akut.

Tindakan pembedahan ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan trauma bagi pasien salah satunya yang sering dikeluhkan pasien adalah nyeri setelah tindakan pembedahan (Serry, Nancy & Lia, 2019).

Nyeri akut adalah pengalaman sensorik atau emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan actual atau fungsional, dengan onset mendadak atau lambat dan berintensitas ringan hingga berat yang berlangsung kurang dari 3 bulan (PPNI, 2016). Nyeri merupakan salah satu keluhan umum pasien pasca operasi dan merupakan pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan (Tamang, 2019).

Penanganan nyeri bisa dilakukan secara farmakologi dan non farmakologi. Penanganan farmakologi yaitu dengan pemberian obat-obatan analgesik dan penenang. Rasa sakit akut yang tidak tertangani akan mempengaruhi kondisi tubuh termasuk denyut nadi dan tekanan darah. Pemberian obat analgesik juga memiliki efek samping seperti mual, muntah dan ketergantungan (Choiniere, 2018). Sehingga pemberian terapi komplementer untuk mengatasi nyeri pasca operasi secara berkesinambungan sangat dibutuhkan pada kondisi ini.

Penanganan nyeri dengan teknik non farmakologi merupakan modal utama menuju kenyamanan (Damanik dkk, 2022). Untuk menurunkan rasa nyeri pada pasien pasca operasi laparatomi apendiksitis, maka perlu dilakukan beberapa terapi non farmakologis, seperti stimulasi kutaneus yang terdiri dari *massase* atau pijat, mandi dengan air hangat, kantong es, dan stimulasi elektrik pada saraf transkutaneus yang menstimulasi kulit untuk mengurangi persepsi nyeri (Damanik dkk, 2022).

Pemijatan atau *massase* adalah salah satu strategi stimulasi kulit tertua dan paling sering digunakan. Pijat dapat menerapkan berbagai tingkat tekanan dan merangsang tubuh ke berbagai titik pemicu rasa sakit selama proses berlangsung. Untuk mengurangi gesekan dalam pemijatan dapat menggunakan *lotion* atau minyak. Pijat akan mengendurkan ketegangan otot dan meningkatkan sirkulasi darah. Pijat didefinisikan sebagai penerapan tekanan pada jaringan lunak, biasanya tendon atau ligament, dengan menggunakan tangan tanpa menyebabkan gerakan atau perubahan posisi sendi, untuk menghilangkan rasa sakit, relaksasi dan/atau meningkatkan sirkulasi darah (Damanik dkk, 2022).

Pijat atau *massase* efektif dalam memberikan relaksasi fisik dan mental, mengurangi nyeri, dan meningkatkan keefektifan pengobatan nyeri. Pijat punggung 10-15 menit dapat melemaskan otot-otot untuk istirahat yang tenang dan nyaman. Pijat punggung dapat merangsang tubuh untuk melepaskan endorphen, yang merupakan pereda nyeri alami. Endorphen juga dapat menimbulkan rasa nyaman (Damanik dkk, 2022).

Mekanisme penurunan nyeri ini dapat dijelaskan dengan teori *gate control* yaitu intensitas nyeri diturunkan dengan memblok transmisi nyeri pada gerbang (*gate*) dan teori endorphen yaitu menurunnya intensitas nyeri dipengaruhi oleh meningkatnya kadar endorphen dalam tubuh. Dengan pemberian terapi pijat punggung dapat merangsang serabut A-beta yang banyak terdapat di kulit dan berespon terhadap pijatan ringan pada kulit sehingga impuls dihantarkan lebih cepat. Pemberian stimulasi ini membuat masukan impuls dominan berasal dari serabut A-beta sehingga pintu gerbang menutup dan impuls nyeri tidak dapat

diteruskan ke korteks serebral untuk diinterpretasikan sebagai nyeri. Di samping itu, sistem kontrol desenden juga akan bereaksi dengan melepaskan hormon endorphen yang merupakan morfin alami tubuh sehingga memblok transmisi nyeri dan persepsi nyeri tidak terjadi, sehingga intensitas nyeri yang dirasakan dapat menurun (Nababan, dkk 2019).

Hasil penelitian dari Tiarnida Nababan, Karmila Br Kaban dan Ricky Rahmat Ndruru (2019) tentang pengaruh teknik *back massase* (*massase* punggung) terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi appendicitis di RSUD Royal Prima Medan 2018 menunjukkan hasil analisa data dengan menggunakan uji statistik *Wilcoxon* diperoleh nilai $Z = -2,121$ signifikasi $p\text{-value}$ sebesar 0,034 hal ini berarti $p\text{-value} < \alpha$ (0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima menunjukkan bahwa terdapat pengaruh teknik *back massase* terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi appendicitis di RSUD Royal Prima Medan tahun 2018.

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa terapi pijat punggung merupakan salah satu terapi yang efektif untuk menurunkan intensitas nyeri. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk menyusun Karya Tulis Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan mengangkat judul Asuhan Keperawatan Nyeri Akut pada Pasien Post Operasi Laparatomi Apendisitis dengan Pemberian Terapi Pijat Punggung di Ruang Nusa Indah RSUD Bangli Tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimanakah asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien post operasi

laparatomi apendektomi dengan pemberian terapi pijat punggung di Ruang Nusa Indah RSUD Bangli Tahun 2023 ?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Secara umum penulisan ini bertujuan untuk mengetahui asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien post operasi laparatomi apendektomi dengan pemberian terapi pijat punggung di Ruang Nusa Indah RSUD Bangli Tahun 2023.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien post-op laparatomi apendektomi dengan pemberian terapi pijat punggung di Ruang Nusa Indah RSUD Bangli Tahun 2023.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan nyeri akut pada pasien post-op laparatomi apedektomi dengan pemberian terapi pijat punggung di Ruang Nusa Indah RSUD Bangli Tahun 2023.
- c. Menyusun intervensi keperawatan nyeri akut pada pasien post-op laparatomi apendektomi dengan pemberian terapi pijat punggung di Ruang Nusa Indah RSUD Bangli Tahun 2023.
- d. Melakukan implementasi keperawatan nyeri akut pada pasien post-op laparatomi apendektomi dengan pemberian terapi pijat punggung di Ruang Nusa Indah RSUD Bangli Tahun 2023.

- e. Melakukan evaluasi keperawatan nyeri akut pada pasien post operasi laparatomi apendektomi dengan pemberian terapi pijat punggung di Ruang Nusa Indah RSUD Bangli Tahun 2023.
- f. Mengidentifikasi pelaksanaan tindakan inovatif terapi pijat punggung pada asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien post-op laparatomi apendektomi di Ruang Nusa Indah RSUD Bangli Tahun 2023.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat mengenai asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien post operasi laparatomi apendektomi dengan pemberian terapi pijat punggung.
- b. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi mahasiswa jurusan keperawatan mengenai asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien post operasi laparatomi apendektomi dengan pemberian terapi pijat punggung.
- c. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran untuk penelitian lebih lanjut yang terkait dengan asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien post operasi laparatomi apendektomi dengan pemberian terapi pijat punggung.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan kepada perawat dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan nyeri akut

pada pasien post operasi laparotomi apendektomi dengan pemberian terapi pijat punggung.

- b. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan sikap kepada pasien dan keluarga terkait dengan perawatan nyeri akut pada pasien post operasi laparotomi apendektomi dengan pemberian terapi pijat punggung.
- c. Hasil karya tulis ini dapat memberikan manfaat sebagai acuan bagi pihak instansi kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan standar praktik asuhan keperawatan.